

Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Pendapatan Per Kapita Daerah : Studi Kasus Data Panel Provinsi di Indonesia

Nur Widiastuti

*STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
Widiastutisoepardjo@gmail.com*

Ary Sutrischastini

*STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
arisutriscastini@gmail.com*

Abstract

This study aims to identify the effect of government spending and other fiscal variables on economic growth and per capita income in 33 provinces in Indonesia. Other fiscal variables used are personnel expenditures, capital expenditures and goods and services expenditures. The data used is panel data in 33 regions in Indonesia, data obtained from Kemenkeu.go.id. The source of provincial-level data is obtained from the APBD summary issued by the Directorate General of Budget, Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. The estimation method is Pooled Least Squares. The estimation results show that the variables of Government Expenditure, Government Expenditure per Capita, and share of Government Expenditure on GRDP have no effect on economic growth but positively affect income per capita. Meanwhile, other fiscal variables consisting of personnel expenditure, capital expenditure and expenditure on goods and services, in the form of total, per capita and share of GRDP, have a positive effect on economic growth and income per capita. The recommendation from this research is for the provincial government to map its spending well so that the goal of increasing people's income can be achieved.

Keywords: *Economic Growth, Income per Capita, Government Expenditure, Panel Data*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diukur dengan kenaikan pendapatan masyarakat atau yang sering dikenal dengan pertumbuhan ekonomi. Semua negara mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, hal itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai studi tentang pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh banyak variabel, diantaranya adalah kondisi politik yang stabil, kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah, sumber daya alam (SDA), kuantitas dan kualitas tenaga kerja (produktivitas), kemampuan teknologi, modal capital, dan keberadaan usahawan dalam suatu negara. Salah satu wujud implementasi kebijakan ekonomi pemerintah adalah kebijakan fiskal, yang berupa langkah-langkah perubahan dalam bidang perpajakan dan belanja pemerintah, yang dilakukan dengan maksud untuk mempengaruhi belanja agregat dalam perekonomian.

Capaian kinerja ekonomi diukur menggunakan indikator, indikator kinerja ekonomi makro diantaranya: pertumbuhan ekonomi yang diukur dari pertumbuhan produk domestik bruto riil,

stabilitas harga yang diukur dengan tingkat inflasi, tingkat pengangguran, dan Neraca Pembayaran Internasional (NPI). Salah satu instrumen kebijakan fiskal untuk mempengaruhi perekonomian agregat adalah belanja pemerintah. Pengaruh belanja pemerintah (*government expenditure*) terhadap kinerja perekonomian telah banyak dibuktikan, termasuk pada skope pemerintah daerah.

Sebagian besar negara di dunia, baik yang sistem perekonomiannya lebih condong ke kapitalis maupun sosialis, melaksanakan kebijakan anggaran pemerintah dari 140 negara, 108 diantaranya melaksanakan defisit anggaran (Worldbank, 2017). Dalam hal pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya kebijakan defisit anggaran, terdapat tiga teori/pandangan, yaitu *Richardian Equivalence*, Neo Klasik, dan Keynesian. Menurut *Richardian Equivalence*, kebijakan defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara, menurut Neo Klasik, kebijakan defisit anggaran berpengaruh negatif terhadap perekonomian suatu negara, sedangkan menurut Keynesian, kebijakan devisa anggaran berpengaruh positif terhadap perekonomian suatu negara.

Hasil penelitian tentang dampak belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang bervariasi, dikelompokkan menjadi tiga yaitu: pertama, bahwa belanja pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Alshahrani dan Alsadiq (2014); Ghali (1997), kedua belanja pemerintah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Romer (1990); Folster dan Henrekso (1999), dan ketiga belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Devarajan dan Vinaya (1993); Diamond (1989); Ram (1986); Grossman (1988); Joharji dan Starr (2010). Penelitian sebelumnya terkait dengan dampak belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan pada level negara Arpia dan Turinni (2008); Barro (1989; 1990; 1991); Landau (1983); Joharji dan Starr (2010). Untuk melengkapi studi dan sebelumnya maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh belanja pemerintah pada level pemerintah daerah. Hasil penelitian ini nantinya tidak hanya berguna dalam pengembangan ilmu ekonomi, tapi juga bermanfaat dalam penyusunan kebijakan anggaran belanja pemerintah daerah dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi di daerah, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Pada era otonomi daerah masing-masing daerah berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi daerah yang berkesinambungan, salah satu yang dilakukan adalah dengan menggunakan instrumen belanja daerah, sehingga perlu dilakukan investigasi untuk mengetahui hubungan antara belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Untuk mendapatkan informasi yang lebih detil mengenai arah hubungan ini, maka investigasi dilakukan pada level provinsi di Indonesia

Pertumbuhan pendapatan perkapita per provinsi bervariasi, misalnya pada tahun 2020 pada saat perekonomian terpuruk sebagai dampak pandemi Covid 19 semua provinsi mengalami pertumbuhan negatif kecuali provinsi Sulawesi Tengah (3,41%), Maluku Utara (3,03%), dan Papua (0,64%). Provinsi Bali mengalami penurunan pertumbuhan tertinggi yaitu (-10,22%). Secara nasional penurunan pendapatan perkapita sebesar (-3,15%) (bps.go.id diakses 5 Januari 2022).

Penelitian ini bertujuan: a. Menganalisis pengaruh belanja pemerintah daerah dan variabel fiskal lainnya yaitu penerimaan pemerintah daerah, belanja pegawai daerah, belanja barang dan jasa daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia; b. Menganalisis pengaruh antara belanja pemerintah daerah dan variabel fiskal lainnya yaitu penerimaan pemerintah daerah, belanja pegawai daerah, belanja barang dan jasa daerah dengan pendapatan per kapita daerah di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Keberhasilan kebijakan fiskal sering dikaitkan dengan keberhasilannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal dalam hal ini adalah alokasi belanja pemerintah, atau lebih

umumnya adalah ukuran dari sektor publik telah menjadi perdebatan diantara para ahli ekonomi publik. Kontroversi utama adalah dapatkah sektor publik menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (*long run steady state growth economy*).

Indonesia adalah salah satu negara yang menganut kebijakan anggaran defisit. Metode atau cara untuk menutup defisit biasanya dikategorikan menjadi empat yaitu: meningkatkan pajak dan harga sektor publik, mengurangi belanja pemerintah, mencetak uang dan menggunakan utang baru. Untuk meningkatkan pajak, Indonesia di hadapkan kendala basis pajak yang sempit, banyaknya transaksi informal dan sulitnya intensifikasi penerimaan pajak, sedangkan untuk menurunkan belanja pemerintah juga sulit dilakukan, jika menggunakan cara mencetak uang akan menyebabkan inflasi yang tinggi, juga tidak dapat dilakukan karena adanya ketentuan Undang-undang yang melarang tindakan mencetak uang baru untuk pembiayaan defisit.

Sumber pembiayaan defisit yang keempat adalah dengan mencetak utang baru menurut Kemenkeu (2018) kebijakan utang ini bertujuan untuk: pertama, mempertahankan stimulus fiskal misalnya membangun infrastruktur, pertanian, energi dan padat karya. Kedua, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan subsidi. Ketiga, mendukung pemulihan dunia usaha. Keempat, mempertahankan anggaran pendidikan 20 persen. Kelima, meningkatkan anggaran untuk alat utama sistem persenjataan (Alutsista). Keenam, mempertahankan reformasi birokrasi.

Penelitian tentang pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan diantaranya dilakukan Arpia and Turinni (2008) menganalisis hubungan antara belanja pemerintah dengan output potensial di negara-negara anggota Uni Eropa menggunakan nilai rata-rata hasil estimasi group dengan data panel. Dengan menggunakan sampel 15 negara UE pada periode tahun 1970-2003.

Arpia dan Turinni (2008) melakukan investigasi hubungan antara jangka panjang antara belanja pemerintah dengan output potensial negara-negara anggota Uni Eropa. Uji kointegrasi panel menunjukkan bahwa belanja pemerintah dan output potensial memiliki hubungan jangka panjang yang stabil. Estimasi dilakukan dengan menggunakan *Pooled Mean Group (PMG) estimation* yang memungkinkan dilakukannya penggabungan ketepatan estimasi dengan menggunakan dimensi silang data panel antar negara pada keadaan keterbatasan konsistensi data dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya heterogenitas koefisien regresi antar negara. PMG menentukan elastisitas jangka panjang untuk semua negara sementara itu juga di estimasi elastisitas jangka pendek untuk masing-masing negara.

Estimasi yang dilakukan oleh Arpia and Turinni (2008) menunjukkan bahwa asumsi umum mengenai elastisitas jangka panjang diterima bahkan beberapa diantaranya mendekati satu. Elastisitas jangka panjangnya tidak stabil sepanjang waktu (kemungkinan terjadi penurunan untuk beberapa dekade) secara signifikan lebih dari satu dalam menyamakan antar negara, pada negara-negara yang cepat tumbuh, dengan hutang yang rendah dan di negara-negara yang memiliki kontrol hukum mengenai belanja pemerintah yang lemah. Beberapa negara yang khusus dengan elastisitas jangka pendek memiliki implikasi rata-rata kecepatan penyesuaian belanja pemerintah terhadap output potensial adalah tiga tahun, meskipun koefisiennya sangat bervariasi. Negara Anglo-Saxon dan Nordik secara umum memperlihatkan kecepatan penyesuaian yang lebih tinggi dibanding negara-negara Eropa Selatan. Hal ini memiliki implikasi kebijakan pengawasan anggaran bagi negara-negara Uni Eropa. Secara umum substansial model estimasi sangat penting untuk mengukur hubungan antara belanja pemerintah dengan output potensial.

Barro (1989) menemukan adanya hubungan negatif antara persentase belanja konsumsi terhadap pertumbuhan PDB perkapita. Barro (1990) selanjutnya meneliti tentang hubungan antara *share* belanja pemerintah dalam PDB dan tingkat pertumbuhan riil PDB perkapita dengan menggunakan model pertumbuhan endogen. Ciri khusus model Barro mengungkapkan *constant returns to capital* secara luas termasuk didalamnya *private capital* dan *publik service*, dan mempertimbangkan hubungan antara ukuran sektor publik dan pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh

lagi Barro (1991) melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan sampel 98 negara. Penelitian itu mengkonfirmasi adanya hubungan negatif antara tingkat pertumbuhan barang dan jasa dengan konsumsi pemerintah. Sedangkan hubungan antara investasi publik dengan tingkat pertumbuhan barang dan jasa adalah positif namun tidak signifikan

Landau (1983) melakukan studi dengan menggunakan data lebih dari 100 negara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan persentase belanja pemerintah pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) menurunkan pertumbuhan PDB perkapita, belanja pemerintah untuk konsumsi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi sedangkan belanja pemerintah yang lain berdampak kecil pada pertumbuhan ekonomi. Josaphat *et al* (2000) meneliti dampak belanja pemerintah pada perekonomian Tanzania, menggunakan data 1965-1996 dan menemukan bahwa kenaikan investasi pemerintah berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi sementara pertumbuhan konsumsi mendorong pertumbuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ram (1986) dan Grossman (1988) membuktikan adanya hubungan positif antara belanja pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi tanpa membedakan belanja pada masing-masing sektor. Diamond (1989) juga mengamati tentang belanja sosial dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara belanja sosial dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Diamond (1989) juga membuktikan bahwa modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan negatif dalam hal ini berlangsung dalam jangka panjang dan menimbulkan inefisiensi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Niloy *et al* (2003) menguji efek belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di 30 negara sedang berkembang dengan periode waktu 1970-1980. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara belanja pemerintah dalam bentuk belanja kapital terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, pengaruh konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan.

Romer (1990); dan Folster dan Henrekso (1999) menyimpulkan bahwa total belanja pemerintah berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian Lin (1994) menunjukkan bahwa belanja pemerintah untuk pertahanan dan pendidikan berdampak positif, sedangkan belanja pemerintah untuk kesejahteraan berdampak negatif. Pada kasus negara industri belanja pemerintah yang tidak produktif berdampak negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi namun di negara sedang berkembang berdampak positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Devarajan dan Vinaya (1993) menggunakan sampel 14 negara anggota OECD dan menemukan bahwa belanja pemerintah untuk kesehatan, transportasi dan komunikasi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan belanja pemerintah untuk pendidikan dan pertahanan tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan. Joharji dan Starr (2010) menggunakan data runtun waktu dengan periode waktu 1969-2005 bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara belanja pemerintah dan sektor non-migas. Hasil penelitian ini menunjukkan kenaikan belanja pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, *current expenditure* mempunyai dampak lebih besar dibandingkan dengan *capital expenditure*.

Studi empiris mengenai hubungan pertumbuhan ekonomi dengan belanja pemerintah juga dilakukan oleh Ghali (1997) di Saudi Arabia. Hasil penelitian ini mengungkapkan tidak ada bukti konsisten yang mendukung hipotesis bahwa perubahan belanja pemerintah berdampak terhadap output riil perkapita. Bagian terpenting dalam penelitian ini adalah implikasi kebijakan defisit anggaran yang batas maksimalnya ditentukan. Penelitian yang serupa untuk Saudi Arabia juga dilakukan oleh Alshahrani dan Alsadiq (2014). Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi diukur dari PDB perkapita non-migas. Belanja pemerintah yang diobservasi dibedakan menjadi tujuh kategori, yaitu perumahan, pendidikan, pertahanan, kesehatan, *current* dan *capital government expenditure*, dan investasi pemerintah. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah

cointegration, VAR, dan VECM. Data yang digunakan adalah data tahunan dengan periode 1969-2000. Hasil studi menunjukkan bahwa pada jangka pendek penentu pertumbuhan ekonomi adalah investasi domestik, tingkat keterbukaan, investasi pemerintah, dan belanja pemerintah untuk kesehatan dan pendidikan. Dari hasil uji kointegrasi dapat dilihat bahwa pada jangka panjang faktor pendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi swasta, belanja modal, dan kesehatan dimana didalamnya termasuk *human capital*. Studi empiris yang sedikit berbeda dilakukan oleh Loizides dan Vamvoukas (2005) yang mencoba mengidentifikasi hubungan ukuran pemerintah, yang diukur sebagai *share* total pembelanjaan dalam *Gross National Product* (GNP), dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan adalah metode dalam kerangka *Granger Causality* dengan menggunakan *bivariate error correction* model. Selain itu, dalam estimasi ditambahkan pula variabel tingkat pengangguran dan inflasi sebagai variabel eksplanatori yang selanjutnya dianalisis secara *trivariate* untuk setiap variabel. Kombinasi analisis *bivariate* dan *trivariate* ini akan menunjukkan pola hubungan kausal. Estimasi dilakukan untuk Yunani, Inggris, dan Irlandia. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada semua negara sampel pada jangka pendek. Untuk Irlandia dan Inggris, hubungan ini juga terjadi dalam jangka panjang.

Beberapa studi empiris untuk menginvestigasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan belanja pemerintah telah dilakukan untuk kasus Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Kompas (2000) menemukan bukti yang mendukung adanya tidak ada hubungan antara penurunan belanja sektor jasa publik dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang lain dilakukan oleh Ramayadi (2003) menemukan bukti yang mendukung bahwa ukuran sektor publik berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh belanja tidak produktif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan signifikan. Penemuan ini juga menunjukkan adanya ketidakpastian variabel fiskal yang digunakan untuk meacu program pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa manajemen anggaran pemerintah berjalan tidak efisien.

Sodik (2007) menganalisis dampak belanja pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi regional dilakukan dengan menggunakan data panel Indonesia dengan menggunakan data 26 propinsi selama periode tahun 1993 – 2003. Estimasi dilakukan dengan panel data dengan *General Least Square* (GLM). Hasil studi ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah investasi swasta, investasi pemerintah, belanja konsumsi, angkatan kerja dan derajat keterbukaan. Selain itu, hasil studi juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi selama periode 1993 – 2003 dipengaruhi oleh investasi pemerintah, konsumsi pemerintah, angkatan kerja dan derajat keterbukaan, sedangkan investasi swasta tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi regional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data time series. Observasi dilakukan pada periode tahun 2011 - 2016 di 33 provinsi. Sumber data untuk data tingkat provinsi diperoleh dari rangkuman APBD yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan RI.

Model estimasi dilakukan dengan menggunakan dua variabel dependen, yaitu pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi. Secara umum model estimasi untuk panel Indonesia dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_{it}(\text{GovExpenditure}/\text{PDRB})_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_{it}(\text{GovExpenditure}/\text{PDRB})_{it} + \sum_{j=1}^n \delta_{j it} \ln X_{j it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Di mana Y_{it} adalah PDRB per kapita, atau pertumbuhan ekonomi; $\text{GovExpenditure}_{it}$ adalah belanja pemerintah daerah; PDRB adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto, dan X_{it} adalah variabel fiskal lainnya. Dalam model ini, variabel fiskal lainnya yang

diestimasi adalah penerimaan pemerintah, belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan belanja modal, semua data adalah data pada level provinsi.

Metode estimasi dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah data yang menggunakan dua dimensi yaitu i dimensi waktu dan ruang. data *cross section* yang sama diobservasi menurut waktu. Jika setiap *cross-section unit* memiliki jumlah observasi *time-series* yang sama maka disebut dengan *balanced panel*. Sebaliknya jika jumlah observasi berbeda untuk setiap *cross-section unit*, maka disebut *unbalanced panel*.

Metode panel data sangat penting sekali bagi penelitian-penelitian di negara berkembang karena pada umumnya di negara berkembang tidak memiliki koleksi data statistik dengan rentang waktu yang panjang.

Dalam estimasi dengan data panel, terdapat dua tipe pemodelan, yaitu *fixed effects model* dan *random effects model*. Pembagian tipe model ini didasarkan pada asumsi faktor yang tidak dapat diamati (*unobserved variables*). Estimasi data panel dalam penelitian ini menggunakan *fixed effects model*, karena mengasumsikan bahwa *unobserved variables* dalam estimasi ini bersifat konstan, baik antar observasi *cross section* maupun antar observasi runtun waktu. Untuk estimasi model negara, model data panel diestimasi sebagai *unbalanced panel*, sedangkan model provinsi, model data panel diestimasi dengan sebagai *balanced panel*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini hanya menggunakan 33 provinsi, tidak termasuk Kalimantan Utara. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan data. Periode estimasi dilakukan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017, sedangkan ketersediaan data provinsi Kalimantan Utara hanya tersedia dari tahun 2014. Oleh karena itu, data Kalimantan Utara akan digabungkan dengan data Kalimantan Timur, untuk menghindari penurunan yang drastis dari data Kalimantan Timur akibat adanya pemecahan. Pada workfile penggabungan kedua daerah ini disebut sebagai KALTIM2

Beberapa data dalam observasi bernilai 0. Untuk mengisi data tersebut, perlakuan berikut yang dilakukan:

- a. Penerimaan pemerintah Jawa Timur tahun 2006: Rata-rate pertumbuhan pendapatan Jawa Timur antara 2007-2016 adalah sebesar 17,54 persen. Oleh karena itu, data penerimaan pemerintah Jawa Timur tahun 2006 dihitung mundur dari data penerimaan pemerintah tahun 2017.
- b. b. Penerimaan Pemerintah Bangka Belitung tahun 2014: Dilihat dari nilai penerimaan pemerintah tahun 2013 dan tahun 2015, pertumbuhan dari kedua tahun yaitu tahun 2013 dan tahun 2015 dibagi dua untuk menjadi pertumbuhan tahun 2014, dengan asumsi pertumbuhan tahun 2013 – 2014 dan 2014 – 2015 bernilai sama. Nilai tahun 2014 merupakan nilai tahun 2013 ditambah dengan pertumbuhan 2013 – 2015 dibagi 2.

Metode (b) digunakan pula untuk penerimaan pemerintah Kepulauan Riau tahun 2013, penerimaan pemerintah Bangka Belitung tahun 2014, belanja pemerintah Kepulauan Riau tahun 2013, Belanja Pegawai Bangka Belitung tahun 2014, Belanja Pegawai Kepulauan Riau tahun 2013, belanja barang dan jasa Bangka Belitung tahun 2014, belanja barang dan jasa Kepulauan Riau tahun 2013, belanja modal Bangka Belitung tahun 2014, belanja modal Kepulauan Riau tahun 2013, PDRB Kalimantan Selatan tahun 2006

Pertumbuhan ekonomi dihitung dengan formula

$$g_{it} = \ln(PDRB_{it}) - \ln(PDRB_{it-1})$$

Dimana *i* menunjukkan provinsi dan *t* menunjukkan periode waktu

Hasil Estimasi dan Pembahasan Hasil Estimasi

Hasil estimasi dikelompokkan menjadi dua tahap. Tahap pertama mengestimasi dampak Belanja Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan terhadap Pendapatan Perkapita Daerah. Tahap kedua mengestimasi pengaruh variabel fiskal lainnya yang terdiri dari variabel Belanja Pegawai, Belanja Modal dan Belanja Barang dan Jasa.

Estimasi Pengaruh Belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan tiga model, demikian juga untuk mengestimasi pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Pendapatan per Kapita juga dilakukan dengan tiga model, sehingga estimasi persamaan pertama dilakukan dengan enam model, yaitu model 1.1.1, model 1.1.2, model 1.1.3, model 1.2.1, model 1.2.2 dan model 1.2.3. masing-masing model diestimasi dengan dengan lag 0, 1 dan 2. Skema Estimasi dan variabel yang digunakan pada setiap model disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skema Estimasi Persamaan 1

Nama	Variabel dependen	Variabel Independen	Lag
Model 1.1.1	Pertumbuhan Ekonomi	Belanja Pemerintah	0
		Belanja Pemerintah	1
		Belanja Pemerintah	2
Model 1.1.2	Pertumbuhan Ekonomi	Belanja Pemerintah Per Kapita	0
		Belanja Pemerintah Per Kapita	1
		Belanja Pemerintah Per Kapita	2
Model 1.1.3	Pertumbuhan Ekonomi	Share Belanja Pemerintah terhadap PDRB	0
		Share Belanja Pemerintah terhadap PDRB	1
		Share Belanja Pemerintah terhadap PDRB	2
Model 1.2.1	Pendapatan Per Kapita	Belanja Pemerintah	0
		Belanja Pemerintah	1
		Belanja Pemerintah	2
Model 1.2.2	Pendapatan Per Kapita	Belanja Pemerintah Per Kapita	0
		Belanja Pemerintah Per Kapita	1
		Belanja Pemerintah Per Kapita	2
Model 1.2.3	Pendapatan Per Kapita	Share Belanja Pemerintah terhadap PDRB	0
		Share Belanja Pemerintah terhadap PDRB	1
		Share Belanja Pemerintah terhadap PDRB	2

Sumber: data diolah

Model pertama sampai dengan ketiga menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, sedangkan model keempat sampai dengan keenam menggunakan pendapatan per kapita sebagai variabel dependen. Hasil estimasi pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan model pertama persamaan 1.1.1. menunjukkan bahwa variabel belanja pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sampai dengan lag 2. Sedangkan persamaan 1.1.2. hasilnya menunjukkan bahwa variabel belanja pemerintah per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lag 2.

Hasil Estimasi Model 1.1.2

Hasil estimasi model 1.1.2. variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan belanja pemerintah per kapita sebagai variabel independen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model 1.1.2.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
Konstanta C	0,065525	0,003243	20,20297	0,0000
Belanja Pemerintah Per Kapita -2	-1,15E-08	3,95E-09	-2,923540	0,0038

Variabel dependen: Pertumbuhan Ekonomi Metode: Pooled Least Squares Included observations: 9 after adjustments Cross-sections included: 33 Total observation pool (balanced): 297	R-squared: 0,330908 Adjusted R-squared: 0,246954 F-statistic: 3,941521 Durbin-Watson stat: 2,115343
---	--

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi menunjukkan bahwa belanja pemerintah per kapita dua tahun sebelumnya (t-2) menurunkan pertumbuhan ekonomi tahun sekarang (t). Hasil investigasi ini membuktikan bahwa pengaruh variabel fiskal membutuhkan lag waktu tidak seketika.

Hasil Estimasi Model 1.1.3

Hasil Estimasi pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan share belanja pemerintah terhadap PDRB disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model 1.1.3.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
Konstanta C	0,064143	0,007083	9,056292	0,0000
Share Belanja Pemerintah Terhadap PDRB (-1)	-1,501952	0,370296	-4,056083	0,0001
Share Belanja Pemerintah Terhadap PDRB (-2)	1,463526	0,380482	3,846504	0,0001
Variabel dependen: Pertumbuhan Ekonomi Metode: Pooled Least Squares Included observations: 10 after adjustments Cross-sections included: 33 Total observation pool (balanced): 330	R-squared: 0,330908 Adjusted R-squared: 0,246954 F-statistic: 3,941521 Durbin-Watson stat: 2,115343			
Sumber: Data diolah				

Persamaan 1.1.3. mencoba mengestimasi pengaruh variabel share belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi hasilnya menunjukkan variabel tersebut berpengaruh negatif dan signifikan pada lag 1, dan berpengaruh positif dan signifikan pada lag 2. Hasil investigasi ini juga membuktikan bahwa pengaruh variabel fiskal membutuhkan lag waktu, hasil estimasi menunjukkan bahwa share belanja pemerintah satu tahun sebelumnya (t-1) menurunkan pertumbuhan ekonomi tahun sekarang (t), namun share belanja pemerintah dua tahun sebelumnya (t-2) meningkatkan pertumbuhan ekonomi tahun sekarang (t).

Model berikutnya mencoba mengestimasi variabel pendapatan per kapita, hasil estimasi persamaan 1.2.1 menunjukkan bahwa variabel belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita pada lag 0 dan 2. Sedangkan hasil estimasi persamaan 1.2.2. menunjukkan variabel belanja pemerintah per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita pada lag 0, dan hasil estimasi persamaan 1.2.3. menunjukkan bahwa variabel share belanja pemerintah per kapita terhadap PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita pada lag 0 dan 1.

Hasil Estimasi Model 1.2.1

Hasil estimasi keempat sampai dengan keenam menggunakan variabel pendapatan per kapita sebagai variabel dependen. Hasil estimasi keempat atau Model 1.2.1. disajikan pada Tabel 4. Hasil estimasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa belanja pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan per kapita, demikian juga belanja pemerintah dua tahun sebelumnya (t-2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita sekarang (t), hal itu juga membuktikan bahwa belanja pemerintah dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model 1.2.1

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
Konstanta C	28256120	343931.4	82.15626	0,0000
Belanja Pemerintah	5.82E-07	1.26E-07	4.605700	0.0000
Belanja Pemerintah (-2)	4.64E-07	1.74E-07	2.661640	0.0083
Variabel Dependen: Pendapatan Perkapita Metode: Pooled Least Squares Included observations: 9 after adjustments Cross-sections included: 33 Total observation pool (balanced): 297	R-squared: 0,987049 Adjusted R-squared: 0,985368 F-statistic: 587,2821 Durbin-Watson stat: 0,364084			
Sumber: Data Diolah				

Hasil Estimasi Model 1.2.2

Model 1.2.2. mencoba mengestimasi pengaruh belanja pemerintah terhadap pendapatan per kapita. Hasil estimasi pada Tabel 5 menunjukkan pengaruh belanja pemerintah per kapita terhadap pendapatan per kapita positif dan signifikan hal itu bermakna jika belanja pemerintah per kapita meningkat akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat.

Tabel 5. Hasil estimasi Model 1.2.2.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
Konstanta C	26723025	395562,8	67,55697	0,0000
Belanja Pemerintah per Kapita	5,793533	0,399304	14,50909	0,0000
Variabel Dependen: Pendapatan Perkapita Metode: Pooled Least Squares Included observations: 11 after adjustments Cross-sections included: 33 Total observation pool (balanced): 363	R-squared: 0,979852 Adjusted R-squared: 0,977831 F-statistic: 484,8452 Durbin-Watson stat: 0,332175			

Sumber: Data diolah

Hasil Estimasi Model 1.2.3

Estimasi selanjutnya bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh share belanja pemerintah terhadap pendapatan per kapita. Hasil estimasi menunjukkan bahwa share belanja pemerintah terhadap PDRB lag 0 maupun Lag 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Jika terdapat kenaikan share belanja pemerintah terhadap PDB tahun sekarang (t) maupun satu tahun sebelumnya (t-1) akan meningkatkan pendapatan per kapita pada tahun sekarang (t). Hasil estimasi Model 1.2.3 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil estimasi Model 1.2.3.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
Konstanta C	27089794	638768,8	42,40939	0,0000
Share Belanja Pemerintah Terhadap PDRB	99050978	33395778	2,965973	0,0033
Share Belanja Pemerintah Terhadap PDRB (-1)	76903572	34314402	2,241146	0,0001
Variabel dependen: Pendapatan Per Kapita Metode: Pooled Least Squares Included observations: 10 after adjustments Cross-sections included: 33 Total observation pool (balanced): 330	R-squared: 0,977447 Adjusted R-squared: 0,974848 F-statistic: 376,0376 Durbin-Watson stat: 2,238277			

Sumber: Data diolah

Estimasi tahap kedua bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh variabel fiskal lainnya yang terdiri dari belanja pegawai, belanja modal dan belanja barang dan jasa terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, masing masing variabel bebas menggunakan lag 0 dan 1. Skema estimasi dan variabel yang digunakan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Skema Estimasi Persamaan 2

Nama	Variabel dependen	Variabel Independen	Lag
Model 2.1.1	Pertumbuhan Ekonomi	Belanja Pegawai, Belanja Modal, Belanja Barang dan Jasa.	0
		Belanja Pegawai, Belanja Modal, Belanja Barang dan Jasa	1
Model 2.1.2	Pertumbuhan Ekonomi	Belanja Pegawai Per Kapita, Belanja Modal Per Kapita, Belanja Barang dan Jasa Per Kapita	0
		Belanja Pegawai Per Kapita, Belanja Modal Per Kapita, Belanja Barang dan Jasa Per Kapita	1
Model 2.1.3	Pertumbuhan Ekonomi	Share Belanja Pegawai Per Kapita, Share Belanja Modal Per Kapita, Share Belanja Barang dan Jasa Per Kapita.	0
		Share Belanja Pegawai Per Kapita, Share Belanja Modal Per Kapita, Share Belanja Barang dan Jasa Per Kapita.	1
Model 2.2.1	Pendapatan Per Kapita	Belanja Pegawai, Belanja Modal, Belanja Barang dan Jasa.	0
		Belanja Pegawai, Belanja Modal, Belanja Barang dan Jasa	1
Model 2.2.2	Pendapatan Per Kapita	Belanja Pegawai Per Kapita, Belanja Modal Per Kapita, Belanja Barang dan Jasa Per Kapita	0
		Belanja Pegawai Per Kapita, Belanja Modal Per Kapita, Belanja Barang dan Jasa Per Kapita	1
Model 1.2.3	Pendapatan Per Kapita	Share Belanja Pegawai Per Kapita, Share Belanja Modal Per Kapita, Share Belanja Barang dan Jasa Per Kapita.	0

		Share Belanja Pegawai Per Kapita, Share Belanja Modal Per Kapita, Share Belanja Barang dan Jasa Per Kapita.	1
--	--	---	---

Sumber: Data diolah

Estimasi Tahap kedua menggunakan enam model, yaitu: model 2.1.1, model 2.1.2, model 2.1.3, model 2.2.1, model 2.2.2 dan model 2.2.3. Hasil estimasi Model 2.1.1. menunjukkan bahwa variabel Belanja Pegawai, Belanja Modal dan Belanja Barang dan Jasa tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada lag 0 dan 1.

Hasil estimasi Model 2.1.2.

Model estimasi 2.1.2. bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel fiskal lainnya dalam satuan per kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada lag 0 dan lag 1. Hasil estimasi Model 2.1.2 disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Estimasi Model 2.1.2.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
Konstanta C	0,059013	0.003320	17.77336	0.0000
Belanja Pegawai per Kapita	3,88E-08	7.98E-09	4.861705	0.0000
Belanja Pegawai per Kapita (-1)	-2,43E-08	7.79E-09	-3.117833	0.0020
Belanja Modal per Kapita	-2,49E-08	1.15E-08	-2.165489	0.0312
Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Metode: Pooled Least Squares Included observations: 10 after adjustments Cross-sections included: 33 Total observation pool (unbalanced): 326	R-squared: 0,402725 Adjusted R-squared: 0,331133 F-statistic: 5,625334 Durbin-Watson stat: 2,124616			

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel Belanja Pegawai per kapita berpengaruh positif signifikan pada lag 0, dan negatif signifikan lag 1. Hal itu membuktikan bahwa jika terjadi kenaikan Belanja Pegawai pada tahun sekarang (t) akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi tahun sekarang (t), namun kenaikan Belanja Pegawai per kapita satu tahun sebelumnya (t-1) justru menurunkan Pertumbuhan Ekonomi tahun sekarang (t), selisih koefisien keduanya menunjukkan hasil yang positif sehingga kenaikan Belanja Pegawai meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel Belanja Modal per kapita berpengaruh negatif signifikan pada lag 0 dan tidak berpengaruh pada lag 1, hal itu juga menunjukkan jika Belanja Modal per kapita meningkat tahun sekarang akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi pada tahun yang sama. Variabel Belanja Barang dan Jasa per kapita tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada lag 0 dan 1.

Hasil estimasi Model 2.1.3.

Model estimasi 2.1.3. bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel fiskal lainnya dalam bentuk share dari PDRB terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada lag 0 dan lag 1. Hasil estimasi Model 2.1.3. disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Estimasi Model 2.1.3.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
Konstanta C	0.052398	0.004069	12.87812	0.0000

Share Belanja Pegawai per Kapita	0.653619	0.263468	2.480829	0.0137
Share Belanja Modal per Kapita	-1.038655	0.507272	-2.047533	0.0415
Share Belanja Modal per Kapita (-1)	1.044889	0.490751	2.129162	0.0341
Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Metode: Pooled Least Squares Included observations: 10 after adjustments Cross-sections included: 33 Total observation pool (unbalanced): 326	R-squared: 0,359328 Adjusted R-squared: 0,282006 F-statistic: 4,647138 Durbin-Watson stat: 1,973145			

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi persamaan 2.1.3. menunjukkan variabel Share Belanja Pegawai per kapita berpengaruh positif signifikan pada pertumbuhan ekonomi pada lag 0 dan tidak berpengaruh pada lag 1, hal itu berarti kenaikan Share Belanja Pegawai per kapita pada tahun sekarang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tahun yang sama. Variabel Share Belanja Modal per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lag 0, dan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lag 1, hal itu menunjukkan jika terjadi kenaikan Belanja Modal Per kapita tahun sekarang (t) akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi pada tahun sekarang (t) namun belanja modal per kapita satu tahun sebelumnya (t-1) akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi tahun sekarang (t), jika keduanya dijumlahkan maka diperoleh selisih koefisien yang positif ($1,0448889 - 1,038655 = 0,006234$) sehingga dapat disimpulkan bahwa share Belanja Modal per kapita berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kenaikan share Belanja Modal per kapita sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,006234%. Sedangkan variabel Share Belanja Barang dan Jasa per kapita tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada lag 0 dan 1.

Hasil estimasi Model 2.2.1.

Model estimasi 2.2.1. bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel fikal lainnya terhadap Pendapatan per Kapita pada lag 0 dan lag 1. Hasil estimasi Model 2.2.1. disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Estimasi Model 2.2.1.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
Konstanta C	27097975	341684.8	79.30694	0.0000
Belanja Pegawai	8.82E-07	2.56E-07	3.448286	0.0006
Belanja Modal	1.59E-06	4.73E-07	3.354878	0.0009
Belanja Modal (-1)	1.30E-06	5.04E-07	2.578363	0.0104
Belanja Barang dan Jasa	1.57E-06	3.73E-07	4.209024	0.0000
Variabel dependent: Pendapatan Per Kapita Metode Pooled Least Squares Included observations: 10 after adjustments Cross-sections included: 33 Total observation pool (unbalanced): 326	R-squared: 0,986987 Adjusted R-squared: 0,985366 F-statistic: 608,8782 Durbin-Watson stat: 0,444269			

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi persamaan 2.2.1. variabel Belanja Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan per kapita pada lag 0, dan tidak berpengaruh terhadap

Pendapatan per kapita pada lag 1, hal itu menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan Belanja Pegawai pada tahun sekarang (t) akan meningkatkan Pendapatan per kapita pada tahun sekarang (9t), namun kenaikan Belanja Pegawai setahun sebelumnya (t-1) tidak mempengaruhi pendapatan per kapita tahun sekarang (t). Variabel Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita pada lag 0 dan 1, hal itu menunjukkan bahwa kenaikan Belanja Pegawai tahun sekarang (t) dan kenaikan Belanja Pegawai satu tahun sebelumnya (t-1) meningkatkan pendapatan per kapita tahun sekarang (t). Sedangkan variabel Belanja Barang dan Jasa berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan per kapita pada lag 0 dan tidak berpengaruh pada lag 1, hal itu menunjukkan bahwa kenaikan Belanja Barang dan Jasa pada tahun sekarang (t) akan meningkatkan Pendapatan per kapita pada tahun yang sama (t).

Hasil estimasi Model 2.2.2.

Model estimasi 2.2.2. bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel fikal lainnya dalam bentuk per kapita terhadap Pendapatan per kapita pada lag 0 dan lag 1. Hasil estimasi Model 2.2.2. disajikan pada Tabel 11.

Hasil estimasi persamaan 2.2.2. menunjukkan variabel Belanja Pegawai per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita pada lag 0 dan 1. Variabel Belanja Modal per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan per kapita pada lag 0 dan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan per kapita pada lag 1. Sedangkan variabel Belanja Barang dan Jasa per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan per kapita pada lag 0 dan 1.

Tabel 11. Hasil Estimasi Model 2.2.2

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
Konstanta C	25120559	509883.9	49.26722	0.0000
Belanja Pegawai Per Kapita	6.078589	1.188434	5.114790	0.0000
Belanja Pegawai Per Kapita (-1)	5.756707	1.160692	4.959720	0,0000
Belanja Modal Per Kapita	11.16640	1.911310	5.842273	0.0000
Belanja Barang dan Jasa Per Kapita	5.214063	1.779843	2.929507	0.0037
Belanja Barang dan Jasa Per Kapita (-1)	5.043681	1.720583	2.931379	0.0036
Variabel dependen: Pendapatan Per Kapita Metode: Pooled Least Squares Included observations: 10 after adjustments Cross-sections included: 33 Total observation pool (unbalanced): 328	R-squared: 0,984466 Adjusted R-squared: 0,982484 F-statistic: 496,7313 Durbin-Watson stat: 0,568730			

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi Model 2.2.3.

Model estimasi 2.2.3. bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel fikal lainnya dalam bentuk share dibanding PDRB terhadap Pendapatan per kapita pada lag 0 dan lag 1. Hasil estimasi Model 2.2.3. disajikan pada Tabel 123.

Hasil estimasi terhadap persamaan 2.2.3. menunjukkan bahwa pengaruh variabel Share Belanja Pegawai per kapita terhadap Pendapatan per kapita pada lag 0 dan 1 tidak signifikan. Variabel Share Belanja Modal per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan per

kapita pada lag 1 dan tidak berpengaruh pada lag 0, hal itu menunjukkan bahwa jika ada kenaikan share Belanja Modal per kapita pada satu tahun sebelumnya (t-1) akan meningkatkan Pendapatan per kapita tahun sekarang. Sedangkan variabel Share Belanja Barang dan Jasa per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita pada lag 0 dan 1, kenaikan share Belanja Barang dan Jasa per kapita pada tahun sekarang dan tahun lalu akan meningkatkan Pendapatan per kapita pada tahun sekarang.

Tabel 12. Hasil Estimasi Model 2.2.3

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
Konstanta C	28719191	653122.4	43.97214	0.0000
Share Belanja Modal Per Kapita (-1)	2.96E+08	75022713	3.939283	0.0001
Share Belanja Barang dan Jasa Per Kapita	96785490	47086901	2.055465	0,0407
Share Belanja Barang dan Jasa Per Kapita (-1)	1.07E+08	45219399	2.377220	0.0181
Variabel Dependen: Pendapatan Per Kapita Metode Pooled Least Squares Included observations: 10 after adjustments Cross-sections included: 33 Total observation pool (unbalanced): 328	R-squared: 0,974977 Adjusted R-squared: 0,971978 F-statistic: 325,0654 Durbin-Watson stat: 0,258489			

Sumber: Data diolah

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

SIMPULAN

Estimasi tahap pertama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di pemerintah Provinsi dengan menggunakan variabel Belanja Pemerintah, Belanja Pemerintah per kapita, dan share Belanja Pemerintah per kapita. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir semua variabel independent tidak mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi daerah, hanya ada satu variabel yang berpengaruh positif signifikan yaitu share Belanja Pemerintah lag 2, sedangkan variabel Belanja Pemerintah per Kapita lag 2 dan share Belanja Pemerintah terhadap PDRB berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Hasil estimasi tahap pertama juga bertujuan untuk mengestimasi Pendapatan per kapita di Provinsi dengan menggunakan variabel Belanja Pemerintah, Belanja Pemerintah per kapita, dan share Belanja Pemerintah per kapita. Hasil estimasi terhadap Pendapatan per kapita menunjukkan bahwa variabel Belanja Pemerintah, Belanja Pemerintah per kapita dan share Belanja Pemerintah terhadap PDRB berpengaruh positif terhadap Pendapatan per kapita.

Estimasi Tahap kedua bertujuan mengestimasi Pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan variabel fiskal lainnya yaitu: Belanja Pegawai, Belanja Modal dan Belanja Barang dan Jasa. Masing-masing variabel dalam bentuk Belanja Total, per kapita dan share terhadap PDRB. Estimasi dilakukan pada lag 0 dan 1. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel Belanja Pegawai per kapita dan share Belanja pegawai per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan variabel Belanja modal per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun variabel share Belanja Modal per kapita terhadap PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Estimasi Tahap kedua juga bertujuan mengestimasi Pendapatan per kapita dengan menggunakan variabel yang sama yaitu: Belanja Pegawai, Belanja Modal dan Belanja Barang dan Jasa. Masing-masing variabel dalam bentuk Belanja Total, per kapita dan share terhadap PDRB.

Estimasi dilakukan pada lag 0 dan 1. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel fiskal lainnya dalam bentuk total, per kapita maupun share terhadap PDB berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan tentang kelengkapan data di beberapa Provinsi sehingga dilakukan proses *cleaning data* untuk mengatasi hal tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data provinsi di Indonesia tahunan. Observasi dilakukan untuk periode 2011 - 2016 untuk 33 provinsi. Penelitian ini menggunakan data Provinsi, pada era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal pusat pertumbuhan ekonomi adalah di daerah Tingkat II atau Kabupaten dan Kota sehingga akan lebih baik identifikasi pengaruh variabel fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi dan Pendapatan per Kapita dilakukan untuk Kabupaten dan Kota.

IMPLIKASI

Implikasi kebijakan, selaras dengan indikator nasional, salah satu Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, dan kenaikan pendapatan per kapita. Peran pemerintah sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah kebijakan fiskal yang dimobilisasi lewat APBN atau APBD. Hasil estimasi dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan rekomendasi agar pemerintah provinsi memetakan belanjanya dengan baik agar tujuan peningkatan pendapatan masyarakat dapat tercapai. Variabel yang dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat adalah variabel Belanja Pemerintah, Belanja Pegawai, Belanja Modal dan Belanja Barang dan Jasa.

Kebijakan belanja pemerintah daerah selaras dengan kebijakan nasional yaitu *refocusing* anggaran untuk mempercepat pemulihan perekonomian sebagai dampak dari pandemic Covid-19. Pemerintah Daerah (Pemda) diharapkan dapat mempercepat penyerapan anggaran guna memanfaatkan APBD dalam membantu masyarakat, Usaha Kecil Menengah (UKM), dan penanganan Covid-19. Hal ini dapat diimplementasikan melalui anggaran Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sesuai kewenangan masing-masing Pemda. Pemda diharapkan dapat bergerak cepat dan berinovasi, baik dalam bentuk kebijakan dalam kewenangannya, maupun dalam bentuk program-program kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshahrani, Saad A, and Alsadiq, Ali J, 2014, "Economic Growth and Government Spending in Saudi Arabia: An Empirical Investigation" *IMF Working Paper* WP/14/3.
- Arpia, Alfonso dan Turrini, Alessandro, 2008, "Government Expenditure and Economic Growth in the EU: Long-run tendencies and short-term adjustment" *Economic Papers* 300 European Economy.
- Barro, Robert J, 1989, "The Neoclassical Approach to Fiscal Policy", in R. J. Barro ed, *Modern Business Cycle Theory*, pp 178-235 (Crambridge, MA: Harvard University Press).
- Barro, Robert J, 1990, "Government Spending in a Simple Model of Endogenous Growth", *Journal of Political Economy* 98 (5), 103-125.
- Barro, Robert J, 1991, "Economic Growth in a Crossection of Countries", *Quartely Journal of Economy* 106, 407 – 444.
- Badan Pusat Statistik (2021) bps.go.id diakses pada 26 Desember 2021.

- Devarajan, S dan S. Vinaya, 1993, "What do Government Buy? The Composition of Public Spending and Economic Performance", *Policy Research Working Paper, The World Bank*, WPS 1082
- Diamond, J, 1989, "Government Expenditure and Economic Growth: An Empirical Investigation", *IMF Working Paper NO 84/85*, Washington DC.
- Folster, S. and M. Henrekson, 1999, "Growth and Public Sector: a critique of the critics" *European Journal of Political Economy*, 15:2, 337-358.
- Ghali, K.H, 1997, "Government Spending and Economic Growth in Saudi Arabia", *Journal of Economic Development*, Vol 22, No. 22 Desember 1997.
- Grossman, PJ, 1988, "Government and Economic Growth. A non linear Relationship", *Public Choice*, Vol. 56, 193-200.
- Joharji, G. A., dan Starr, M., 2010, "Fiscal Policy and Growth in Saudi Arabia," *Review of Middle East Economics and Finance*: 6(3), Article 2.
- Josaphat, P. K., and Oliver, M., 2000, "Government Spending and Economic Growth in Tanzania 1965-1996: CREDIT" *Research Paper* (Nottingham United Kingdom University of Nottingham).
- Kemenkeu.go.id (2018) Dirjen Anggaran diakses 23 Januari 2018
- Kompas, T, 2000, "Private Incentives, Government Size and Economic Growth in Indonesia," *International Journal of Business*, Gadjah Mada University.
- Landau, D., 1983, "Government Expenditure and Economic Growth: A Cross Country Evidence," *Southern Economic Journal*, Vol 49, 783-797.
- Lin, S.A.Y, 1994, "Government Spending and Economic Growth", *Applied Economic*, 26, 83-94
- Loizides John dan Vamvoukas, George, 2005, "Government Expenditure and Economic Growth: Evidence From Trivariate Causality testing" *Journal of Applied Economics*, Vol. VIII, No. 1 (May 2005), 125-152.
- Niloy, B., Emranul, M. H. dan Denise, R. O. 2003, "Public Expenditure and Economic Growth: A Disaggregated Analysis of Developing Countries." *JEL*. Publication.
- Ram, Rati, 1986, "Government Size and Economic Growth: A New Framework and some Evidence from Cross-sectional and time Series Data," *American Economics Review* 76: 191-203.
- Ramayadi, Arief, 2003, "Economic Growth and Government Size in Indonesia: Some Lesson for the Local Authorities," *The 5th IRSA International Conference*, Regional Development in The Era of Decentralization: Growth, Poverty, and Environment, Bandung.
- Sodik, Jamzani, 2007, "Belanja Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi regional: Studi Kasus Data Panel di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang* Vol. 12 No. 1, April 2007 Hal: 27-36
- Worldbank (2017), International Debt Countries, Worldbank.go.id diakses 25 Desember 2017